

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang di dalamnya anak menerima berbagai pengajaran dari orang tuanya. Pendidikan dalam keluarga memberikan pengaruh dan dampak secara langsung terhadap perkembangan anak. Menurut Duval dan Miller keluarga adalah sekumpulan orang yang berasal dari ikatan pernikahan dengan tujuan antara satu sama lain yang menciptakan keharmonisan untuk membentuk spiritual fisik dan mental setiap anggota keluarganya.¹ Itu berarti keluarga merupakan satu kesatuan dalam ikatan pernikahan untuk membentuk karakter yang baik di setiap anggotanya.

Pendidikan dalam keluarga menekankan pada pengenalan nilai-nilai keimanan, etika, moral dan keterampilan karena itu menyamai benih-benih pendidikan karakter dalam keluarga, sejatinya menjadi tanggung jawab utama orang tua dalam keluarga.² Pendidikan dalam keluarga tidak akan berjalan dengan baik jika mengabaikan salah satu institusi, terutama keluarga. Pendidikan informal dalam keluarga memegang peran penting dalam pembentukan karakter anak. Hal itu disebabkan karena keluarga merupakan

¹Cristina Bagenda, *Hukum Perdata* (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2023), 135.

²Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga* (Jakarta: Media Komputindo, 2014), 47.

tempat anak tumbuh dan berkembang dari masa anak-anak hingga dewasa, maka melalui pendidikan keluarga karakter anak dibentuk. Kata Gunarsa pendidikan dalam keluarga merupakan dasar bagi anak dalam melanjutkan perkembangannya, pola asuh orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak, bagaimana orang tua mendidik anaknya maka demikianlah anak akan tumbuh sesuai dengan pola asuh tersebut.³ Itu berarti pendidikan dari orang tua sangat berpengaruh pada karakter setiap anak. Pola asuh sangat penting bagi perkembangan seorang anak karena pendidikan yang baik akan membentuk karakter yang baik pula bagi seorang anak.

Pola asuh yang tidak baik dari orang tua akan mempengaruhi perilaku seorang anak dan anak akan rentan menunjukkan perilakunya itu pada saat ia sudah masuk pada masa remaja, karena masa remaja adalah masa yang sangat rentan terhadap perilaku negatif, karena ini merupakan fase remaja menuju kedewasaan yang seringkali memaksa remaja untuk menemukan karakter dan jati dirinya dan seringkali remaja terjerumus dalam pencarian jati dirinya dalam pola hidup dan perilaku yang salah akibat pengaruh negatif dari lingkungan sosial dan kurangnya pengawasan dari beberapa pihak seperti orang tua.⁴

³Singgih D. Gunarsa dkk, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 54.

⁴Giri Wiarto, *Memahami Pribadi Remaja* (Lampung: Gue Pedia, 2022), 162.

Dalam perkembangan seorang remaja tidak semua remaja berhasil menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi pada masa transisi, bahkan beberapa diantaranya juga mengalami kejadian yang tidak menyenangkan. Pada remaja tidak hanya terjadi perubahan secara fisik, tetapi juga diikuti perubahan secara psikis. Fisik adalah segala hal yang dapat ditangkap oleh panca indera, seperti perilaku, perasaan dan pengetahuan. Proses perubahan psikis biasanya berlangsung lebih lambat dibandingkan perubahan fisik.⁵

Menurut Gatot Marwoko, masa remaja merupakan masa yang sangat menentukan karena anak kemudian mengalami banyak perubahan baik pada aspek psikis maupun pada aspek fisik.⁶ Terjadinya perubahan psikologis menyebabkan kebingungan pada remaja, mereka mengalami penuh gejolak, emosi dan tekanan psikologis hingga menyebabkan mereka menyimpang dari aturan dan norma sosial yang telah ditetapkan dalam masyarakat. Dalam proses perkembangan kematangan psikologis dan biologis, remaja kerap menghadapi ketegangan, kebingungan, dan ketakutan, remaja mulai gemar mencoba sesuatu dalam emosi labil sehingga mudah dipengaruhi.

Masa remaja terbagi menjadi dua yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir, masa remaja awal di tandai dengan perilaku yang sering merajuk, tidak tahu bagaimana mengungkapkan perasaannya dengan baik

⁵Sri Bulan Musmiah dkk, *Selamat Datang Masa Remaja* (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 09.

⁶Gatot Marwoko, "Psikologi Perkembangan Masa Remaja," *Tarbiyah* 26 (2019): 01.

ataupun memproyeksikan perasaan tidak senang kepada orang lain, mereka menjadikan persahabatan sebagai hal yang paling utama sedangkan masa remaja akhir ditandai dengan adanya lima pencapaian yaitu: ketertarikan terus-menerus dalam pengejaran intelektual, tidak lagi berpusat pada diri sendiri dan orang lain dan menumbuhkan “tembok” yang memisahkan diri pribadi dari masyarakat umum dan bentuk identitas seksual yang tidak lagi berubah.⁷

Masa remaja adalah salah satu fenomena yang paling terlihat dalam kehidupan remaja adalah meningkatnya minat dan motivasi seksualitas. Tumbuhnya perhatian terhadap kehidupan seksual remaja sangat dipengaruhi oleh perubahan fisik yang terjadi pada masa pubertas terutama kematangan alat kelamin dan perubahan hormonal yang menyebabkan munculnya hasrat seksual, dengan kebutuhan akan seksualitas yang tinggi dan bahkan lebih tinggi dari hasrat seksual orang dewasa. Sebagai anak muda yang belum memiliki pengalaman seksual, tidak jarang hasrat seksual tersebut berujung pada ketegangan fisik dan mental. Untuk melepaskan diri dari ketegangan seksual tersebut, remaja mencoba mengekspresikan

⁷Puput s Latief, *Hubungan Antara Pengetahuan Kesehatan Repproduksi Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Akhir* (Yogyakarta: Universitas Buana Yogyakarta, 2021), 07.

seksualnya sebagai bentuk tingkah laku, melalui pacaran, kencan, ciuman, sampai melakukan kontak sosial.⁸

Ketidakmampuan remaja untuk mengontrol gairah seksual dan ketidaktahuan tentang proses reproduksi menyebabkan banyak kasus hamil diluar nikah dan pada masa remaja mereka rentan terhadap hubungan seksual karena hal paling penting dalam kehidupan remaja adalah minat dan motivasi seksualitas mereka. Hal ini bisa terjadi karena remaja menghadapi masalah yang kompleks dan untuk melepaskan diri khususnya dari ketegangan seksualnya.

Pengaruh perilaku seks bebas di kalangan remaja yang akhir-akhir ini semakin meningkat dan akibat dari keadaan tersebut semakin banyak peluang terjadinya hubungan seks pranikah yang memiliki berbagai akibat seperti hamil di luar nikah, kawin muda, dan kelahiran anak diluar nikah. Oleh karena itu, berbagai cara dilakukan untuk mengatasi masalah kehamilan diluar nikah, karena melahirkan diluar nikah sering kali menimbulkan rasa malu bagi keluarga, terutama bagi pihak perempuan.⁹

Berdasarkan pengamatan awal penulis, nampak bahwa yang terjadi pada anak yang hamil diluar nikah itu memperlihatkan sikap yang cenderung

⁸Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 222.

⁹Satejo Aryo Bhawono dkk, *Forgiveness Pada Wanita Yang Mempunyai Anak Diluar Nikah* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016), 202.

cepat marah, tersinggung, tidak percaya diri, ketakutan yang berlebihan, suka menyendiri. Dampak demikian tidak hanya terjadi pada subjek tersebut tetapi juga dialami oleh orang tua. Orang tua memiliki perasaan kecewa, terpukul, tidak percaya lagi pada anaknya. Disamping orang tua yang mengharapkan anaknya kelak dapat menjadi orang yang sukses dan menjadi kebanggaan orang tua, kenyataannya bertolak belakang dengan apa yang terjadi pada anak saat ini, anaknya justru membawa kekecewaan yang begitu besar kepada orang tuanya.

Dalam hal ini juga penulis amati dan lihat di Gereja Toraja Jemaat Karappa' terdapat seorang remaja yang hamil diluar nikah dimana hamil diluar nikah ini di sebabkan karena tidak bisa mengontrol dan menguasai diri dari pergaulan bebas, serta lingkungannya.

Masalah hamil diluar nikah adalah masalah yang sangat berat di alami seorang anak terutama bagi orang tuanya karena masalah itu merupakan aib bagi keluarga. BS merupakan orang tua yang memiliki anak hamil diluar nikah, Saat penulis meminta izin kepada BS untuk diteliti posisinya pada saat itu ada di Gereja.

BS mengungkapkan bahwa setelah anaknya hidup jauh dari orang tua, orang tua menjadi sulit untuk memantau kehidupannya. Hal itu, yang menyebabkan anaknya merasa hidupnya bebas. Saat itu anaknya tinggal di sebuah kota, yang mana kita tahu pergaulan di kota sangatlah

memprihatinkan terutama untuk anak remaja, saat mendengar itu mereka sangat shock, kecewa, emosi, menangis dan tidak bisa menerima kenyataan bahwa anaknya sedang mengandung apalagi posisi anaknya pada saat itu masih remaja.

BS mengatakan bahwa ia masih dalam proses penerimaan diri terhadap keadaan tersebut apalagi BS memiliki dua anak yang hamil diluar nikah yakni anak pertama dan anak kedua, anak kedua ini sudah menikah namun dalam pernikahannya ia melakukan kesalahan yang membuat orang tuanya bahkan keluarganya kecewa karena melakukan perselingkuhan.

BS merasa kecewa terhadap anaknya dan BS mengatakan bahwa sulit untuk menerima keadaan tersebut dan ia masih dalam proses penerimaan untuk menghadapi keadaan yang sedang dialaminya. Dalam menyikapi masalah ini maka perlu didukung melalui upaya konseling dan salah satu hal yang dapat dilakukan adalah konseling pastoral, di dalam konseling pastoral ada berbagai pendekatan yang dapat diterapkan salah satunya adalah pendekatan Gestalt dimana pendekatan ini menfokuskan pada organisme sebagai keseluruhan dan percaya bahwa orang-orang menemukan dan menciptakan makna dari pengalaman mereka dengan membentuk Gestalt. Terapi gestalt membantu seseorang untuk memfungsikan diri sebagai suatu keseluruhan sistematis yang mencakup aspek secara psikis, pikiran dan aspek fisik. Seseorang yang kurang mampu memfungsikan unsur psikis dan fisik

dalam satu keseluruhan, maka dirinya akan mengalami keretakan pribadi yang dapat menghambat perkembangan kepribadiannya.¹⁰

Oleh karena itu, peran konselor adalah membantu klien menyelesaikan masalah yang belum selesai yang menghalangi kontak dan adaptasi dan penyesuaian serta adaptasi yang sehat terhadap lingkungan dan pemenuhan kebutuhan dengan pengembangan batasan hubungan yang jelas dan fleksibel. Perencanaan merupakan langkah penting dalam menentukan apa yang akan diharapkan dan apa yang harus dilakukan.

Perencanaan atau sering disebut dengan kata *planing* yang dikemukakan oleh H. J. Burbach dan L. E. Decker adalah perencanaan itu proses kontinu atau berkelanjutan. Proses dalam hal ini ialah untuk mengantisipasi ataupun mempersiapkan beragam kemungkinan-kemungkinan atau usaha yang akan terjadi.¹¹ Oleh karena itu fokus pada penelitian ini ialah bagaimana perencanaan konseling pastoral dengan pendekatan Gestal bagi orang tua yang memiliki anak hamil diluar nikah. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji kasus tersebut dengan merumuskan masalah sebagai berikut.

B. Rumusan Masalah

¹⁰Kusno Efendi, *Proses Dan Keterampilan Konseling* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, n.d.), 164–165.

¹¹Husnul Madihiah, “Manajemen Sumber Daya (MSD) Bimbingan Dan Konseling Pada Satuan Pendidikan Formal,” *Bulletin of counseling and Psychotherapy* 2 (2022): 529.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah yaitu bagaimana Perencanaan Konseling Pastoral dengan pendekatan gestalt terhadap orang tua yang memiliki anak hamil diluar nikah di gereja Toraja Jemaat Karappa'?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang akan dicapai penulis adalah mendeskripsikan Perencanaan Konseling Pastoral dengan pendekatan gestalt terhadap orang tua yang memiliki anak hamil diluar nikah di gereja Toraja Jemaat Karappa'.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan tentunya memiliki beberapa manfaat. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu perencanaan dengan pendekatan Gestalt dalam konseling pastoral terhadap orang tua yang memiliki anak hamil diluar nikah di Gereja Toraja Jemaat Karappa' khususnya dalam karya ilmiah ini dapat dijadikan referensi ilmiah di perpustakaan IAKN Toraja dan dapat bermanfaat untuk pengetahuan di bidang perguruan tinggi khususnya di mata kuliah Modifikasi perilaku serta untuk dijadikan sebagai sumber informasi ataupun referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Dengan hasil penelitian ini juga dapat membangun kesadaran kepada anak, orang tua bahkan kepada masyarakat untuk lebih memperhatikan dan waspada terhadap kasus kenakalan remaja yang mengakibatkan hamil diluar nikah.

E. Sistematika Penulisan

Dalam tulisan ini, sistematika penulisan terdapat dalam tiga bab yang dalam setiap bab terdapat sub bab, pembahasan, yaitu:

BAB I Pendahuluan :Terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori :Terdiri dari konseling Pastoral, pendekatan gestalt, dan tanggung jawab orang tua, dampak anak yang hamil diluar nikah bagi orang tua.

BAB III Metode Penelitian :Jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, Teknik Pengujian keabsahan data dan jadwal penelitian

BAB IV :Deskripsi Hasil Penelitian, Analisis

Penelitian.

BAB V :Kesimpulan, Saran.